DOI: https://doi.org/10.62017/merdeka

Tradisi Golok-golok Menthok Dalam Men yambut Maulid Nabi Muhammad SAW di Desa Klumpit Gebog Kudus

Ainun Rahman *[1]
Muhammad Alfin Syirojuddin [2]
Dany Miftah M. Nur [3]

[1,2,3] IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
*e-mail: ainunrohman2510@gmail.com[1], alfiniainkudus@gmail.com [2], dany@iainkudus.ac.id[3]

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana Tradisi tersebut mampu merekatkan interaksi antarwarga Kudus. Juga untuk mengajak para pembaca agar terus mempertahankan tradisi kebudayaan dari leluhur. Penelitian ini memiliki latar belakang masalah mengenai keberagaman tradisi yang ada dalam memperingati hari kelahiran Nabinya. Masyarakat Kota kudus Khususnya Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus dalam memperingati hari kelahiran Nabi melaksanakan sebuah tradisi yakni golok-golok Menthok. Tradisi ini diperingati untuk mengenang Jasa Nabi Muhammad yang membantu orang-orang pada zaman dahulu keluar dari jaman kebodohan. Golok-golok Menthok ini memiliki maksud ketika melaksanakan ibadah hendaknya diresapi kedalam hati dengan keimanan yang tajam. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan metode lapangan, untuk memperoleh data digunakan metode wawancara, observasi terhadap obyek penelitian masyarakat dan tokoh agama Desa Klumpit. Hasil Penelitian ini adalah Tradisi golok-golok menthok ini merupakan tradisi para leluhur untuk mensyukuri atau menghormati kelahiran Nabi Muhammad yang telah membebaskan ummat manusia dari zaman jahiliyyah. Tradisi ini mengajarkan kita untuk hidup bersosial dengan sikap moderasi beragama dan tidak membeda- bedakan orang lain).

***Kata kunci**: Tradisi Golok-golok Menthok; Maulid Nabi Muhammad SAW*

Abstract

The purpose of this study is to examine how the tradition is able to glue the interactions between the people of Kudus. This research has a background problem regarding the diversity of traditions that exist in commemorating the birthday of the Prophet. The people of Kudus City, especially Klumpit Village, in commemorating the Prophet's birthday, carried out a tradition namely Golok-Golok Menthok. This tradition is commemorated to commemorate the services of the Prophet Muhammad who helped people in ancient times out of the era of ignorance. By using qualitative research methods, namely the field method, to obtain data used the interview method, observation of the object of research by the community and religious leaders in Klumpit Village. The results of this study are the tradition of golok-golok menthok is a tradition of the ancestors to be grateful or honor the birth of the Prophet Muhammad.

***Keywords**: Menthok Golok-golok Tradition; Birthday of Prophet Muhammad*

PENDAHULUAN

Tradisi masyarakat muslim dalam memperingati hari kelahiran Nabinya memang sangat beragam. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kebahagiaan dan rasa syukur atas lahirnya seorang Nabi yang paling mulia yakni Nabi Muhammad SAW. Hampir di setiap daerah mempunyai cara dan keunikan masing-masing dalam peringatan maulid nabi. Kudus sendiri juga memiliki cara dan keunikannya dalam melakukan peringatan acara-acara keislaman. Kota Kudus dikenal dengan ragam julukan, antara lain kota budaya, kota wali, kota santri, kota industri, kota kretek. Kota Kudus memang terkenal dengan akulturasi budaya islam dan jawa. Hal ini terlihat jelas di masyarakat yang masih memegang teguh budaya jawa. (Marsono et al., 2018) Sebagai kota yang terkenal dengan islamisasinya yang sangat kental, Kudus sendiri memiliki cara khas untuk memperingati Maulid Nabi setiap tahunnya. Fokus Penelitian ini berada di desa klumpit kecamatan Gebog kota Kudus. Semua masyarakat yang tinggal di desa ini memeluk agama islam secara turun temurun. Hampir tidak ditemukan masyarakat yang beragama selain islam di daerah ini. Suasana religius islami masih sangat terasa di desa ini. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan kerohanian yang biasa dilakukan oleh warga, seperti; Yasinan, tahlilan, Manaqib, Rotibul Haddad,

DOI: https://doi.org/10.62017/merdeka

dll. Salah satu budaya lokal di Desa Klumpit yang masih dilestarikan hingga saat ini yaitu tradisi golok-golok mentok di dukuh pedak. Tradisi ini biasa diikuti oleh anak-anak. Ada lagu yang sering dinyanyikan. Liriknya, "Golok-golok mentok, bancaane cah wedok, cah lanang ra entuk njanthok, nek njanthok udele kethok". (Golok-golok menthok, selamatannya anak perempuan, anak laki-laki tidak boleh minta, kalau minta pusarnya kelihatan).

Tradisi ini biasa dilakukan untuk memperingati maulid nabi Muhammad SAW. Dulu semasa Nabi Muhammad SAW dan juga jaman jahiliyyah, posisi keberadaan Martabak perempuan itu dianggap sebelah mata. Sering kali mereka mendapatkan perlakuan buruk dan dinilai rendah. Bahkan ada yang beranggapan bahwa anak perempuan itu hanyalah beban dan tidak bisa diandalkan. Dahulu, apabila orang tua di jaman jahiliyyah melahirkan anak perempuan, mereka merasa malu. Bahkan ada cerita yang bilang bahwa kalau mereka melahirkan anak perempuan, orang tua tersebut tidak segan-segan untuk mengubur anak mereka itu hidup-hidup. Itu dilakukan mereka karena mereka merasa malu. Jaman tersebut memang dikenal sebagai jaman kebodohan. Akhirnya jaman tersebut hilang setelah datangnya Nabi Muhammad yang diutus menjadi seorang Rosul. Nabi Muhammad diutus oleh Allah SWT untuk meyebarkan ajaran islam dan memperbaiki akhlak manusia. Semenjak itulah, derajat perempuan lebih diperhatikan lagi oleh orang-orang. Berkat kehadiran Nabi Muhammad dan ajaran islam yang sangat menjunjung tinggi kehormatan kaum perempuan akhirnya derajat kaum perempuan terangkat pada zaman Nabi Muhammad (Tim Gema Insani, 2012). Untuk mengenang jasa dari Nabi tersebut, akhirnya para masyarakat muslim jawa melakukan tradisi golok-golok menthok. Tradisi golok-golok menthok ini merupakan tradisi para leluhur untuk mensyukuri atau menghormati kelahiran Nabi Muhammad yang telah membebaskan ummat manusia dari zaman jahiliyyah. Golok diartikan dalam bahasa jawa sebagai gaman (sesuatu yang tajam), Golok merupakan senjata yang bentuknya mirip dengan pedang namun masyarakat Jawa lebih memilih menyebutnya sebagai "golok" meskipun ada banyak benda yang semisalnya itu celurit, parang, dan lain-lain. Sedangkan kata menthok diartikan sebagai dada.

Menurut masyarakat jawa, istilah dada identik dengan hati. Jadi filosofi dari perayaan golok-golok mentok adalah sebuah harapan besar bagi umat Islam agar mengimani dan memahami ajaran islam supaya keimanan dan ketakwaan umat islam setajam golok dan selalu tertanam kuat di dalam hati seseorang. Maksudnya adalah ketika melaksanakan ibadah hendaknya diresapi kedalam hati dengan keimanan yang tajam (Aida Mustofa, 2021). Umumnya tradisi golok-golok menthok ini dilakukan oleh para perempuan dengan membawa nanyah atau keranjang kecil yang terbuat dari anyaman rotan kemudian diisikan jajanan pasar. Namun, pada awalnya nanyah berisikan ketan dan juga serundeng. Seiring berjalannya waktu, nanyah kemudian dapat diisikan dengan nasi , mie, kering dan juga telur.

Adapun tradisi golok-golok menthok di desa Klumpit itu biasanya dilaksanakan mulai habis Maghrib malam 12 Rabiul awal sampai habis isya acaranya meliputi arak- arakan dengan cara membuat sebuah gunungan dan di isi jajanan pasar/warung ada juga salah satu musholla yang membuat nanyah besar ukuran nya sekitar 1,5 meter yang di isi jajanan pasar/warung dan di panggul sekitar 4-6 orang, setelah arak-arakan keliling desa kemudian dilanjutkan kegiatan di mesjid-mesjid atau musholla-musholla masing-masing. Pada zaman dahulu anak-anak merasa senang dan antusias sekali ketika tiba perayaan golok- golok menthok. Hal tersebut karena nuansa ramai dan juga kerukunan antara masyarakatnya pada acara tersebut sangat terasa. Membuat para anak-anak dan bahkan orang dewasa pun menyambutnya dengan suka cita.

Adapun urutan kegiatannya dilakukan setelah sholat maghrib dimulai dengan proses pengumpulan nanyah dari masyarakat sekitar yang bernaungan Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Setelah proses pengumpulannya selesai tibalah di agenda utama yaitu menggiring nanyah keliling dusun-dusun dan akhirnya kembali lagi ke masjid. Ketika sudah sampai di masjid, acara dilanjutkan dengan pembacaan Maulid al-Barzanji oleh Kyai atau sesepuh. agama lalu disambung dengan do'a bersama memohon keberkahan kepada Allah SWT. Setelah acara do'a bersama usai, nanyah-nanyah kecil yang dikumpulkan dari masyarakat tadi dibagikan kepada para peserta secara acak dan dimakan bersama-sama. Melalui beberapa penjelasan singkat tadi, dapat ditemukan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu : Bagaimana Tradisi ini menurut pandangan agama islam? Dan

DOI: https://doi.org/10.62017/merdeka

Bagaimana tradisi golok-golok menthok tersebut dapat merekatkan interaksi antarwarga kudus? Ditemukan juga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana Tradisi tersebut mampu merekatkan interaksi antarwarga Kudus. Juga untuk mengajak para pembaca agar terus mempertahankan tradisi kebudayaan dari leluhur.

Hal ini dilakukan karena Mempertahankan tradisi penghormatan leluhur merupakan fitrah manusia. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang tradisi islam yang ada di kudus. Moh. Rosyid (2019) dalam tulisannya yang berjudul MEMPERTAHANKAN TRADISI: STUDI BUDAYA DI KAMPUNG KAUMAN MENARA KUDUS membahas mengenai kubudayaan-kebudayaan yang ada di kota kudus dan Tradisi-tradisi yang dilestarikan oleh masyarakatnya.

Pada penelitiannya beliau menuliskan mengenai Tradisi khas dilestarikan berupa khoul (perayaan hari wafat) Sunan Kudus tiap 10 Asyura oleh Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) dan warga Kauman dan temu rutin berkala antarwarga. Eva Lutfhfi Fakhru Ahsani, dkk. (2021) dalam tulisan mereka yang berjudul Sejarah Dan Tradisi Budaya Moderasi "Golok- Golok Menthok Desa Klumpit" yang membahasa mengenai sejarah dan tradisi budaya dari Desa Klumpit yakni Golok-golok menthok yang memiliki filosofi sebuah harapan besar bagi umat Islam agar mengimani dan memahami ajaran islam supaya keimanan dan ketakwaan umat islam setajam golok dan selalu tertanam kuat di dalam hati seseorang. Ahmad Suriadi (2019), dalam tulisannya yang berjudul "Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara", Membahas mengenai Islam hadir di Nusantara bukan dalam masyarakat hampa budaya. Praktik budaya justru diakomodir dan diadopsi kemudian diislamisasi. Islam tidak menggusur budaya yang hidup dalam masyarakat di mana Islam datang untuk mencerahkan akidah umat. Islam meluruskan, memberi nilai, makna dan penguatan terhadap budaya yang sudah hidup lama dalam satu masyarakat yang didakwahinya.

Dari beberapa referensi penelitian terdahulu, belum ada yang membahas lebih lanjut mengenai tradisi golok-golok menthok dan juga pelestarian. Untuk itu, penulis berusaha membahas masalah tersebut. Ciri khas kebudayaan Jawa adalah terletak pada kemampuannya yang luar biasa untuk Membiarkan diri dibanjiri gelombang kebudayaan dari luar, namun tetap mampu mempertahankan Keasliannya. Hasil penelitian Sumardjoko dan Murofiquddin (1998) maupun Setyadi (2001) antara Lain membuktikan bahwa meskipun masyarakat Jawa sudah memasuki era modern tetapi keyakinan Terhadap kekuatan arwah tetap tidak using Maraknya tradisi memperingati dan ataupun merayakan Peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan serangkaian upacara, Disamping merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus sebagai manifestasi upaya Manusia untuk mendapatkan rohani. Korelasi Syukur dalam Budaya Jawa dan Ajaran Islam Imam al-Ghazali berpendapat, Syukur merupakan salah satu maqam (derajat atau stage) yang paling tinggi dari sabar, khauf (takut) Kepada Allah SWT, dan lain-lain.

METODE

Bagian ini digunakan baik untuk artikel yang berasal dari hasil penelitian maupun kajian. Bagian metode untuk naskah hasil penelitian dapat memuat rancangan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data maupun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ataupun kajian. Artikel yang bersifat kajian dapat memuat langkah-langkah dalam pengumpulan data, teknik analisis, kriteria atau standar referensi yang digunakan untuk melakukan kajian dan alur berpikir dalam melakukan kajian. Metode dapat juga berupa cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam artikel.

Bagian ini digunakan baik untuk artikel yang berasal dari hasil penelitian maupun kajian. Bagian metode untuk naskah hasil penelitian dapat memuat rancangan langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data maupun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ataupun kajian. Artikel yang bersifat kajian dapat memuat langkah-langkah dalam pengumpulan data, teknik analisis, kriteria atau standar referensi yang digunakan untuk melakukan kajian dan alur berpikir dalam melakukan kajian. Metode dapat juga berupa cara yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dalam artikel.

DOI: https://doi.org/10.62017/merdeka

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Maulid Nabi

Maulid Nabi Muhammad SAW adalah peringatan hari lahir, yang di Indonesia perayaannya jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam penanggalan Hijriyah. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Secara subtansi, peringatan ini adalah ekspresi kegembiraan dan penghormatan kepada Nabi Muhammad.

Gambar 1.
(Tradisi Maulid Nabi)

Peringatan Maulid Nabi pertama kali dilakukan oleh Raja Irbil (wilayah Irak sekarang), bernama Muzhaffaruddin al Kukbiri, pada awal abad ke 7 Hijriyah. Dijelaskan oleh Sibth ibnu al-Jauzi bahwa dalam peringatan tersebut, Sultan Al-Muzhaffar mengundang seluruh rakyatnya dan ulama dari berbagai disiplin ilmu, baik fikih, hadis, kalam, usul, tasawuf, dan lainnya. Sejak tiga hari sebelum hari pelaksanaan Maulid Nabi, berbagai persiapan dilakukan. Ribuan kambing dan unta disembelih untuk hidangan para hadirin yang hadir dalam perayaan Maulid Nabi tersebut. Segenap para ulama saat itu membenarkan dan menyetujui apa yang dilakukan oleh Sultan Al-Muzhaffar tersebut. Mereka semua berpandangan dan menganggap baik perayaan Maulid Nabi yang digelar untuk pertama kalinya itu.

2. Golok-Golok Menthok

Golok-golok mentok merupakan tradisi para leluhur untuk menghormati kelahiran nabi Muhammad Saw, golok-golok mentok semacam wadah terbuat dari anyaman bambu yang diisi dengan makanan atau jajan pasar (nasi ketan yang diberi srondeng dan jajanan dari pasar).

Nanyah (Wadah dari Anyaman Bambu)

Melihat filofosi dari kata " GOLOK MENTHOK "Golok dalam bahasa Jawa diartikan sebagai gaman, Sedangkan mentok dapat diartikan dada, jadi filosofi golok-golok mentok adalah harapan besar bagi umat islam agar mengimani atau memahami ajaran para Nabi,Supaya iman dan ketakwaan umat islam setajam golok dan selalu tertanam kuat di dalam hati setiap orang.

Tradisi masyarakat muslim dalam memperingati hari kelahiran Nabinya memang sangat beragam. Hal itu dilakukan sebagai bentuk kebahagiaan dan rasa syukur atas lahirnya seorang Nabi yang paling mulia yakni Nabi Muhammad SAW. Perayaan maulid nabi di Kota Kudus yang saat ini telah banyak dikenal yaitu Kirab Ampyang di Desa Loram Kulon (Syifa Nuri Khairunnisa, 2020) dan Tradisi Golok- Golok Menthok (Ali Mustofa, 2019). Desa Klumpit sebagai bagian dari Kota Kudus juga melaksanakan tradisi golok-golok menthok sebagai sebuah perayaan dalam. Tradisi golok-golok menthok ini merupakan tradisi para leluhur untuk mensyukuri atau menghormati kelahiran Nabi Muhammad yang telah membebaskan ummat manusia dari zaman jahiliyyah. Menurut cerita, jaman dahulu lahirnya anak perempuan dianggap aib oleh orang banyak. Sehingga para orang tua dengan teganya membunuh mereka bahkan ada yang mengubur

DOI: https://doi.org/10.62017/merdeka

anak perempuannya hidup-hidup Kemudian kedatangan Nabi Muhammad membawa ajaran islam dan memperbaiki akhlak manusia. Berkat kehadiran Nabi Muhammad dan ajaran islam yang sangat menjunjung tinggi kehormatan kaum perempuan akhirnya derajat kaum perempuan terangkat pada zaman Nabi Muhammad (Tim Gema Insani, 2012).

Pada umumnya golok-golok mentok adalah tradisi yang dilakukan oleh para perempuan yang pelaksanaanya identik dengan membawa nanyah atau keranjang kecil yang terbuat dari anyaman rotan atau bambu dan diisi makanan atau jajanan pasar. Adapun menurut cerita yang beredar di masyarakat awal mula Perkembangannya isi nanyah adalah ketan dan "serundeng" atau parutan kelapa yang digoreng. Ini berlangsung sebelum tahun 2000an. Ketika memasuki tahun 2000, masyarakat mulai mengganti isi nanyah dengan nasi, mie, kering tahu/tempe dan telur. Dan setelah memasuki tahun 2020, isi nanyah berubah menjadi jajanan (Aida Mustofa, 2021).

Gambar 2
Nanyah

Biasanya ketika sudah memasuki bulan Maulid atau bulan Rabiul Awwal setiap rumah yang mempunyai seorang anak kecil akan membuat sebuah tenda atau "gubug" kecil di depan rumahnya masing-masing. Tradisi golok-golok menthok pada masa itu biasanya dilaksanakan mulai sore tanggal 11 Rabiul Awwal hingga tanggal 12 Rabiul Awwal, tradisi golok-golok menthok dilakukan oleh anak-anak dengan saling berkunjung ke gubug atau rumah tetangga sambil membawa sebuah "nanyah" atau keranjang kecil berisi jajan.

Golok-golok menthok yang memiliki filosofi sebuah Harapan besar bagi umat Islam agar mengimani dan memahami ajaran islam supaya Keimanan dan ketakwaan umat islam setajam golok dan selalu tertanam kuat di dalam hati seseorang. Tradisi golok-golok menthok juga mengajarkan indahnya hidup bersosial dengan sikap moderasi beragama dan rasa cinta kepada Baginda Nabi Muhammad Saw. Sikap moderasi dalam beragama biasa disebut Juga dengan sikap toleransi, konsep toleransi mmenuju terhadap sikap terbuka dan Mau mengakui adanya berbagai jenis perbedaan, baik dari sisi agama.

Nanyah berisi jajanan tersebut boleh diberikan kesiapapun baik itu warga NU, Muhammadiyyah, bahkan warga non-muslim karna itu merupakan ungkapan rasa syukur menyambut kelahiran Nabi Besar Muhammad SAW. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar dari tradisi golok-golok menthok di desa klumpit ini, kita dapat belajar mengenai pentingnya bertoleransi antar umat beragama. Kita sebagai makhluk sosial harus bisa berbaur dan tidak membeda- bedakan dengan sesama manusia lainnya. Oleh karena itu Toleransi merupakan sikap yang Sudah menghiasi setiap hati manusia tanpa terkecuali, sehingga memudahkan Orang untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan Dengan sikap toleransi tersebut, karena manusia mengedepankan aspek Persaudaraan yang berdasarkan kemanusiaan. Jadi secara umum toleransi Merupakan penghargaan dan penghormatan terhadap kebhinekaan (pluralitas) yang mengedepankan aspek kemanusiaan (humanisme) dan etika Sebagai pilar utama penyangga terbentuknya masyarakat yang terbuka dan Mampu bekerja sama dalam kemajemukan. Adapun manfaat dari sikap toleransi khususnya dalam kehidupan Bermasyarakat antara lain: tercipta keharmonisan dalam hidup Bermasyarakat; menciptakan rasa kekeluargaan; menimbulkan rasa kasih Sayang satu sama lain; dan tercipta kedamaian, rasa

DOI: https://doi.org/10.62017/merdeka

tenang dan aman. Manusia merupakan individu yang memiliki cara berpikir yang berbeda-beda dan di dalam kehidupan sehari-harinya tidak akan mungkin bisa Terlepas dari yang namanya adaptasi, bergaul dan bersosialisasi dengan Manusia lainnya. Dalam bersosialisasi sangat dibutuhkan sikap toleransi agar Didapatkan pergaulan yang penuh dengan rasa dan suasana saling Menghargai, saling menghormati dan saling merasa sebagai saudara.

Toleransi juga didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan Memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi dan Berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau Prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Oleh sebab itu pendidikan karakter sangatlah penting karena Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang.Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial,budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peseta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan.

Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat Manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan tak ada Manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada Masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Kebudayaan adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian , moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Strategi kebudayaan yang menyederhanakan Praktek operasional kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari dan kebijakan sosial dilakukan Dengan menyusun secara konseptual unsur-unsur yang sekaligus merupakan isi kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan dapat dirinci dan dipelajari dengan kategori- kategori subunsur dan sub-sub-unsur, yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem social, Yang meliputi: (1) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (2) Sistem religi dan upacara Keagamaan, (3) Sistem mata pencaharian, (4) Sistem ilmu pengetahuan, (5) Sistem teknologi dan peralatan, (6) Bahasa, (7) Kesenian (Koentjaraningrat, 1974).

Kebudayaan yang berkembang dalam suatu bangsa itu sendiri di Namakan dengan kebudayaan lokal, karena Kebudayaan lokal sendiri merupakan sebuah Hasil cipta, karsa dan rasa yang tumbuh dan Berkembang di dalam suku bangsa yang ada Di daerah tersebut. Di dalam kebudayaan Suatu pasti menganut suatu kepercayaan Yang bisa kita sebut dengan agama. Agama Itu sendiri iyalah sistem atau prinsip Kepercayaan kepada Tuhan atau juga disebut Dengan nama Dewa atau nama lainnya Dengan ajaran kebhaktian dan kewajiban Yang bertalian dengan kepercayaan yang Dianut oleh suatu suku/etnik tersebut. Sejak awal perkembangannya, agamaagama di Indonesia telah menerima Akomodasi budaya. Sebagai contoh Agama Islam, dimana Islam sebagai agama faktual Banyak memberikan norma-norma atau Aturan tentang kehidupan dibandingkan Dengan agama-agama lain. Jika dilihat dari Kaitan Islam dengan budaya, paling tidak Ada dua hal yang perlu diperjelas. Pertama, Islam sebagai konsespsi sosial budaya dan Islam sebagai realitas budaya. Kedua, Islam Sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli Sering disebut dengan great tradition (tradisi Besar), sedangkan Islam sebagai realitas Budaya disebut dengan little tradition (tradisi Kecil) atau local tradition (tradisi local) atau Juga Islamicate, bidang-bidang yang “Islamik” yang dipengaruhi Islam.

Tradisi besar Islam adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen atau Setidak-tidaknya merupakan interpretasi Yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam Ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup Dalam konsepsi keimanan dan syariah atau hukum Islam yang menjadi inspirasi pola Pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisitradisi ini seringkali juga disebut

DOI: https://doi.org/10.62017/merdeka

dengan Center (pusat) yang dikontraskan dengan Feri-feri atau pinggiran. Sedangkan Tradisi kecil (local, Islamicate traditioan) adalah realm of influence, kawasankawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (great tradition). Tradisi lokal ininmencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat. Istilah lain, proses akulturasi antara agama Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan local genius, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain local genius memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasi unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya Sebagai suatu norma,aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat.

Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan "akulturasi budaya", antara budaya lokal dan Islam.

Tujuan Pendidikan Pendidikan Karakter Bangsa Diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik Sebagai manusia dan Warga Negara yang Memiliki nilai-nilai budaya dan karakter Bangsa. (2) Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku Peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan Nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan Karakter bangsa. (3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan Tanggung jawab peserta didik sebagai Generasi penerus bangsa. (4) Mengembangkan kemampuan pesrta didik Menjadi manusia yang mandiri, kreatif, Berwawasan kebangsaan dan, (5) Mengembangkan lingkungan kehidupan Sekolah sebagai lingkungan belajar yang Aman,jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang Tinggi dan penuh kekuatan.

KESIMPULAN

Tradisi masyarakat muslim dalam memperingati hari kelahiran Nabinya memang sangat beragam. Salah satunya ialah Tradisi Golok-Golok Menthok. Tradisi golok- golok menthok pada masa itu biasanya dilaksanakan mulai sore tanggal 11 Rabiul Awwal hingga tanggal 12 Rabiul Awwal, tradisi golok-golok menthok dilakukan oleh anak-anak dengan saling berkunjung ke gubug atau rumah tetangga sambil membawa sebuah "nanyah" atau keranjang kecil berisi jajan. Filosofi golok- golok mentok adalah harapan besar bagi umat islam agar mengimani atau memahami ajaran para Nabi, Supaya iman dan ketakwaan umat islam setajam golok dan selalu tertanam kuat di dalam hati setiap orang. Tradisi tersebut mampu merekatkan interaksi antarwarga Kudus. Tradisi golok-golok menthok juga mengajarkan indahnya hidup bersosial dengan sikap moderasi beragama. Kita sebagai makhluk sosial harus bisa berbaur dan tidak membeda-bedakan dengan sesama manusia lainnya. Dengan adanya toleransi diharapkan pendidikan mampu menanamkan sikap toleransi di masyarakat. Di mana masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang menuju tujuan yang sama tapi memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Hal inilah yang bisa menyebabkan tumbuhnya intoleransi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsani, Eva Luthfi Fakhru, Muhammad Luthfi Anas, Habibah Khoirun Nisak, Muhammad Ali Rif'an, Rohmalia, Tri Widyaningrum, Hidayatush Sholilah, Nailatur Rohmah, Qurotul 'Ayun, Rofiqotun Ningzahro, Vita Riani. 2021. Sejarah dan Tradisi Budaya Moderasi "Golok-Golok Menthok Desa Klumpit". Kudus : IAIN Kudus Press

LM, Bauto. (2014). PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama),23(2), 13-15

Omeri, N. (2015). *Pentingnya Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan*, 9(1), 465-467

Rosyid, M. (2019). Mempertahankan Tradisi: Studi Budaya di Kampung Kauman Menara Kudus. *Patanjala*, *11*(2), 291776.

Suriadi, A. (2019). Akulturasi Budaya dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *17*(1), 167-190.

Ula, Vega Ma'arijil. 2020. "Golok-Golok Mentok, Tradisi Sambut Maulid Nabi yang Masih Lestari di Kudus", https://www.murianews.com/2020/10/29/199138/golok- golok-mentok-tradisi-sambut-maulid-nabi-yang-masih-lestari-di-kudus diakses pada tanggal 15 Oktober 2023

Muawanah. (2018). *Pendidikan untuk tanamkan sikap Toleran di masyarakat*, 5(1), 62-64

NH, Kistanto. (2017). *Tentang Konsep Kebudayaan*, 10(2), 5-7